

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN PADANG CERMIN
KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Putri Lepia Canita



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Putri Lepia Canita, Dwi Haryono, Eka Kasymir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang, (2) distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang, (3) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang.

Penelitian direncanakan di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran Lokasi ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Padang Cermin merupakan salah satu sentral pisang di Kabupten Pesawaran. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 44 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp Rp31.423.829,36/tahun sumber pendapatan berasal dari usahatani pisang (*on farm*) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%), dan dari luar usahatani (*non farm*) sebesar Rp4.123.636,18 (13,47%), (2) Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin tidak merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 dengan arti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga masih berada pada ketimpangan tinggi, (3) Rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin masuk kedalam golongan nyaris miskin sebesar 15,91 persen, cukup 72,73 persen, dan hidup layak sebesar 11,36 persen, tidak ada golongan paling miskin, miskin sekali, dan miskin (Sajogyo, 1997). Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin masuk katagori belum sejahtera sebesar 90,90 persen dan sebanyak 9,10 persen rumah tangga petani sudah sejahtera.

Kata Kunci : Pisang, Pendapatan, Distribusi pendapatan, Kesejahteraan Rumah Tangga

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND HOUSEHOLD WELFARE OF BANANA FARMERS IN OF PADANG CERMIN SUB DISTRICT PESAWARAN REGENCY

By

Putri Lepia Canita, Dwi Haryono, Eka Kasymir

The purposes of this research were to analyze : (1) the amount of household income, (2) the distribution of household income, (3) the level of banana farmer's household welfare.

The study was conducted in Padang Cermin Sub District, Pesawaran Regency. The location was determined purposively because Padang Cermin Sub District is the center of banana farming. The data was collected in November 2016. The samples of this research were 44 farmers who were selected by simple random sampling. The analysis that was used in this research were descriptive and quantitative analysis.

The results showed that: (1) the average household income of banana farmers in Padang Cermin Sub District, Pesawaran Regency was Rp31.423.829,36 per year. From banana farming (on farm), it was amount of Rp27.300.198,18 (86,88%) and Rp4.123.636,18 (13,47%) was from outside the farm (non farm). (2) The household income of banana farmers in Padang Cermin Sub District was not distributed evenly. This was indicated by the value of the Gini Ratio (0.53). It means that the distribution of household income was high. Banana farmers in Padang Cermin Sub District were including into barely poor class which amounted to 15.91 percent, fairly 72.73 percent and 11.36 percent for decent living. There were no poorest, very poor, and the poor category (Sajogyo, 1997). (3) Based on the criteria of the BPS (2014) banana farmers' in Padang Cermin district was in the under prosperous category (90,90%) and as much as 9,10% of households have been a prosperous.

Key words : Banana, Distribution Income, Household Welfare, Income

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN PADANG CERMIN
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Putri Lepia Canita

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN

Nama Mahasiswa : Putri Tepia Canita

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131075

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Dwi Haryono, M. S.
NIP 19611225 198703 1 005

Ir. Eka Kasymir, M. Si.
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan/Program Studi

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M. P.
NIP 19630203 198902 2 001

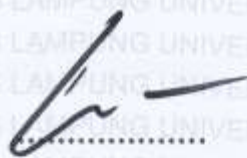
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M. S.



Sekretaris : Ir. Eka Kasymir, M. Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 2 Februari 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Teluk Betung tanggal 29 Juni 1995 dari pasangan Bapak Baheram dan Ibu Hikma Asria. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Gunung Sugih pada tahun 2007, tingkat SLTP di SMP Negeri 16 Bandar

Lampung 2010, dan tingkat SLTA di SMA Negeri 1 Kalianda pada tahun 2013.

Penulis diterima di Universitas Lampung, fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis melalui jalur SNMPTN tahun 2013.

Penulis melaksanakan kegiatan praktik umum selama 30 (tiga puluh) hari di PT. Momenta Agricultura Lembang Bandung pada tahun 2016. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panca Mulya selama 60 (enam puluh) hari pada tahun 2016. Penulis aktif dalam kegiatan kepramukaan di luar Universitas Lampung. Penulis pernah mengikuti kegiatan perkemahan wanabakti tingkat Nasional tahun 2014 di Jakarta. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan perkemahan peransaka Nasional di Kendari tahun 2015.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat, nikmat, perlindungan dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Solawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan, juga kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran**”, Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, motivasi dan saran-saran serta doa dalam penyelesaian laporan ini. Oleh karena itu, kesempatan ini diucapkan terimakasih disampaikan kepada :

1. Dr. Ir. Dwi Haryono, M. S., selaku Dosen Pembimbing Pertama, terima kasih atas segala bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, terima kasih atas segala bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M. E. S., sebagai Dosen Penguji Skripsi ini atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.

4. Dr. Teguh Endaryanto, S. P. , M. SI., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas segala bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan nasihat yang diberikan.
6. Dr. Ir. F.E. Prasmatiwi, M.S selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas pengarahan serta nasihat yang diberikan.
7. Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas pengarahan serta nasihat yang diberikan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Orangtua Ayah tercinta Baheram, Ibu tercinta Hikma Asria, serta keempat adik-adikku Aldi Makna Yoanda, Amelia Septriana, Alan Novrin fadilaturizal dan Adiva Kalila Safina yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih atas perhatian dan kasih sayang serta doa yang terus diberikan untuk senantiasa kuat dalam menjalani hidup dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Seseorang yang tidak mau disebutkan namanya, terima kasih sudah menemani selama masa perkuliahan, mendukung dan memberkan motivasi, semoga dikemudian hari mimpi-mimpi kita akan tercapai.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Praktik Umum Rahmi Eka Putri, Stella Ayu Anggraeni, Suf Azizah, Vanna Fitriana, dan Aisyah Dewi yang telah menemani, berkerja sama dan berbagi suka duka dalam hari-hari saya selama melaksanakan Praktik Umum.

12. Sahabat-sahabat “Aselole Jos”, Shima Uturza Basiroh, Rani Satiti, Ayu Novita Sari, Dwi Surya Ningsih, Bella Aldila, Brilian Patar, N.M, Ahmad Rohim, Mahmud Rifa’i, Suf Ajizah, atas persahabatannya yang telah memberikan semangat dan motivasi.
13. Teman-teman angkatan 29 Mita Laksmi Edwina, Novita Sari, Ayu Pratiwi Kusumawardhani, Siti Suprehatin, Wynne Ardelia Talitha, Nur Rohman, Doni Ardiansyah, Anna Kusuma, Bintang Helau, Bisri hidayatullah, terima kasih atas canda tawa, dukungan, dan motivasi semoga kelak kita sukses dalam bidang masing-masing.
14. Keluarga besar Agribisnis angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama menyelesaikan skripsi.
15. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, Februari 2017

Putri Lepia Canita

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan Penelitian | 6 |
| C. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 1. Tinjauan Agronomi Pisang | 8 |
| 2. Budidaya Pisang..... | 10 |
| 3. Konsep Usahatani | 12 |
| 4. Pendapatan Usahatani | 14 |
| 5. Pendapatan Rumah Tangga..... | 15 |
| 6. Distribusi Pendapatan | 16 |
| 7. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga..... | 19 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 23 |
| C. Kerangka Pemikiran | 24 |
| III. METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional | 27 |
| B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian | 30 |

| | |
|---|-----------|
| C. Jenis dan Sumber Data | 32 |
| D. Metode Analisis Data | 33 |
| 1. Analisis Pendapatan Usahatani | 33 |
| 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga | 34 |
| 3. Analisis Distribusi Pendapatan | 34 |
| 4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga | |
| a. Analisis Sajogyo (1997) | 35 |
| b. Analisis Badan Pusat Statisti (2014) | 37 |
| IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 43 |
| A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran | 43 |
| B. Keadaan Umum Desa Padang Cermin | 46 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 49 |
| A. Karakteristik Petani Responden | |
| 1. Usia Petani Responden | 49 |
| 2. Pendidikan Petani Responden | 50 |
| 3. Lama Berusahatani Pisang | 51 |
| 4. Jumlah Anggota Keluarga Petani Pisang | 52 |
| 5. Luas Lahan Usahatani Pisang dan Status Kepemilikan | 53 |
| B. Keragaan Usahatani Pisang di Daerah Penelitian | 54 |
| C. Biaya Usahatani Pisang | |
| 1. Biaya Produksi | 56 |
| 2. Biaya Tenaga Kerja | 58 |
| D. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Pisang | 59 |
| E. Pendapatan Rumah Tangga Petani Pisang | |
| 1. Pendapatan Usahatani Pisang | 62 |
| 2. Pendapatan Dari Luar Usahatani Pisang | 64 |
| 3. Pendapatan Dari Luar Pertanian | 64 |
| 4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Pisang | 65 |
| 5. Pendapatan Usahatani Pisang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani | 66 |
| F. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani | 69 |
| G. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani | |
| 1. Menurut Sajogyo (1997) | 72 |
| 2. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) | 73 |

| | |
|-------------------------------------|-----------|
| VI. SIMPULAN DAN SARAN | 77 |
| A. Simpulan | 77 |
| B. Saran..... | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Produksi pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014..... | 2 |
| 2. Produksi pisang di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Pesawaran | 3 |
| 3. Banyaknya keluarga menurut penahapan keluarga per kecamatan Di Kabupaten Pesawaran tahun 2014 | 5 |
| 4. Sebaran sampel penelitian per kelompok tani di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 32 |
| 5. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor | 39 |
| 6. Sebaran penduduk di Kabupaten Pesawaran berdasarkan kelompok umur, 2015 | 45 |
| 7. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur..... | 49 |
| 8. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan | 50 |
| 9. Pengalaman petani responden dalam berusahatani..... | 51 |
| 10. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota keluarga | 52 |
| 11. Luas lahan garapan petani responden | 53 |
| 12. Penggunaan pupuk petani responden pada usahatani pisang di Desa Padang Cermin..... | 57 |
| 13. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan pestisida petani responden pada usahatani pisang per ha di Desa Padang Cermin | 58 |
| 14. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja pada usahatani pisang di Desa Padang Cermin | 59 |

| | |
|--|----|
| 15. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pisang tahun 2015..... | 60 |
| 16. Rata-rata pendapatan usahatani pisang petani responden di Desa Padang Cermin..... | 63 |
| 17. Pendapatan dari luar pertanian rumah tangga petani pisang..... | 64 |
| 18. Kontribusi pendapatan usahatani pisang terhadap pendapatan rumah tangga petani pisang..... | 66 |
| 19. Kontribusi sumber-sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani | 67 |
| 20. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani pisang..... | 73 |
| 21. Sebaran kesejahteraan petani pisang..... | 75 |
| 22. Sebaran total pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin..... | 76 |
| 23. Identitas responden petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 83 |
| 24. Jumlah penggunaan sarana produksi usahatani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 84 |
| 25. Biaya pestisida usahatani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten pesawaran..... | 85 |
| 26. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 86 |
| 27. Pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 88 |
| 28. Produksi <i>on farm</i> (tumpang sari) | 89 |
| 29. Pendapatan <i>off farm</i> | 90 |
| 30. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 91 |
| 31. Indikator tingkat kesejahteraan BPS 2014..... | 92 |

| | |
|--|-----|
| 32. Distribusi pengeluaran pangan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 93 |
| 33. Distribusi pengeluaran non pangan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran | 98 |
| 34. Total pengeluaran per tahun (Rp) | 102 |
| 35. Gini ratio pendapatan total rumah tangga responden..... | 103 |
| 36. Kurva lorenz pendapatan pisang | 105 |
| 37. Kurva lorenz pendapatan di luar usahatani pisang..... | 107 |
| 38. Kurva lorenz di luar pertanian | 109 |
| 39. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap terhadap rumah tangga petani | 111 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Hubungan indeks gini dengan kurva lorenz | 18 |
| 2. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran..... | 26 |
| 3. Kontribusi pendapatan usaha terhadap pendapatan rumah tangga..... | 69 |
| 4. Kurva lorenz yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan rumah tangga antara petani di Desa Padang Cermin | 71 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan andalan sumber utama pendapatan rumah tangga bagi penduduk di pedesaan. Pendapatan dari sektor pertanian dapat menjanjikan, salah satunya ada pada sektor hortikultura. Komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Indonesia merupakan negara tropis yang cocok ditanami buah-buahan sehingga dapat meningkatkan produksi jenis buah-buahan (Arianti, 2010).

Pisang (*Musa parasidiaca*) adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Hal ini mengacu pada besarnya luas panen dan produksi pisang yang selalu menempati posisi pertama. Selain besarnya luas panen dan produksi pisang, Indonesia juga merupakan salah satu sentra primer keragaman pisang. Indonesia memiliki lebih dari 200 jenis buah pisang, yang memberikan peluang untuk pemanfaatan dan komersialisasi pisang sesuai kebutuhan konsumen (Departemen Pertanian, 2005).

Berdasarkan data rata-rata produksi tahun 2009-2013, sebanyak 70,30% produksi pisang Indonesia dipasok dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur,

Lampung, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara. Jawa Barat memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi pisang Indonesia, yaitu sebesar 20,03%, diikuti oleh Jawa Timur (19,60%), Lampung (12,38%), Jawa Tengah (12,20%), dan Sumatera Utara (6,10%), sedangkan provinsi-provinsi lainnya memberikan kontribusi terhadap produksi pisang Indonesia kurang dari 5% (Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014).

Provinsi Lampung memiliki 16 kabupaten/kota yang seluruhnya memproduksi pisang. Jumlah produksi pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014

| Kabupaten/Kota | Produksi (Kw) |
|---------------------|------------------|
| Lampung Barat | 51.430 |
| Tanggamus | 154.360 |
| Lampung Selatan | 4.272.390 |
| Lampung Timur | 857.100 |
| Lampung Tengah | 89.880 |
| Lampung Utara | 64.040 |
| Way Kanan | 34.240 |
| Tulang Bawang | 17.570 |
| Pesawaran | 9.176.710 |
| Pringsewu | 27.810 |
| Mesuji | 10.860 |
| Tulang Bawang Barat | 23.530 |
| Pesisir Barat | 30.830 |
| Bandar Lampung | 5180 |
| Metro | 980 |
| Total | 14.816.910 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015a)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang memiliki produksi pisang pada peringkat pertama yaitu sebesar 9.176.710 kwintal, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Lampung

Selatan dan Lampung Timur dengan jumlah produksi sebesar 4.272.390 kwintal dan 857.100 kwintal. Data produksi pisang di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Pesawaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi pisang di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Pesawaran tahun, 2014

| Kecamatan | Produksi (Kwintal) |
|----------------------|--------------------|
| Punduh Pidada | 205.748 |
| Marga Punduh | 158.860 |
| Padang Cermin | 22.560.000 |
| Kedongdong | 1.943.100 |
| Way Khilau | 1.406.100 |
| Way Lima | 10.311.682 |
| Gedung Tataan | 1.342.275 |
| Negeri Katon | 60.450 |
| Tegineneng | 950.150 |
| Total | 38.938.365 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Pesawaran (2015b)

Kabupaten Pesawaran memiliki 9 kecamatan yang seluruhnya melakukan produksi pisang. Kecamatan Padang Cermin, Way Lima, dan Kedongdong merupakan tiga kecamatan yang memiliki produksi yang tinggi. Produksi pisang di Kecamatan Padang Cermin sebesar 22.560.000 kwintal, Way Lima sebesar 10.311.682 kwintal, dan Kedongdong sebesar 1.943.100 kwintal. Besarnya produksi pisang di Kecamatan Padang cermin mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan tanaman pisang sebagai mata pencaharian utama.

Penerimaan petani dari hasil produksi pisang ternyata belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini dibuktikan dari banyaknya petani yang masih berhutang kepada pedang pengumpul, untuk memenuhi pengadaan produksi usahatani pisang. Petani yang terlibat hutang akan menjual hasil

produksi tersebut kepada pedagang pengumpul, dengan harga jual di bawah harga pasar. Hal ini akan berakibat pada rendahnya pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Petani pisang di Kecamatan Padang Cermin tidak hanya menggantungkan kehidupannya pada usahatani pisang, tetapi juga melakukan kegiatan *non farm* dan *off farm*.

Harga merupakan salah satu indikator dalam pendapatan. Harga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya penerimaan yang diterima petani. Harga pisang di Desa Padang Cermin dalam setahun terakhir mengalami fluktuasi, harga pisang ambon sebelumnya Rp4200 menjadi Rp3200, pisang kepok Rp2000 menjadi Rp1500, pisang tanduk Rp3200 menjadi Rp3000, pisang janten Rp2500 menjadi Rp1500 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2015). Harga dikali produksi pisang akan menghasilkan penerimaan. Faktor alam merupakan salah satu penentu produksi pisang, naik turunnya produksi pisang juga dipengaruhi dengan sarana produksi yang dipakai. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi akan mempengaruhi pendapatan petani, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan serta rendahnya penerimaan petani akan berakibat rendahnya pendapatan petani.

Penerimaan yang diperoleh petani akan berdampak terhadap kelangsungan hidup petani. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Pada dasarnya akses kebutuhan rumah tangga terhadap pengeluaran bahan pangan dan bahan bukan makanan yang dibutuhkan sangat tergantung dari daya beli, tingkat

pendapatan, harga pangan, proses distribusi, kelembagaan tingkat lokal, dan kondisi sosial lainnya (Gusti, 2013).

Menurut BKKBN Kabupaten Pesawaran tahun 2014 Kecamatan Padang Cermin memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbesar yaitu 8.685 keluarga. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi tiga indikator kebutuhan dasar keluarga. Tiga indikator tersebut sandang, pangan, dan papan (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Pesawaran 2015c). Berikut Tabel 3 menunjukkan banyaknya keluarga yang tersebar di Kabupaten Pesawaran menurut penahapan kesejahteraan.

Tabel 3. Banyaknya keluarga menurut penahapan keluarga per kecamatan di Kabupaten Pesawaran, 2014

| Kecamatan | Keluarga Pra Sejahtera | Keluarga Sejahtera I | Keluarga Sejahtera II | Keluarga Sejahtera III | Keluarga Sejahtera III Plus |
|----------------------|------------------------|----------------------|-----------------------|------------------------|-----------------------------|
| Punduh Pidada | 1.726 | 1.143 | 862 | 450 | 113 |
| Marga Punduh | 2.450 | 790 | 546 | 115 | 47 |
| Padang Cermin | 8.685 | 5.825 | 6.202 | 2.071 | 215 |
| Kedongdong | 3.983 | 2.012 | 2.126 | 608 | 220 |
| Way Khilau | 2.682 | 2.147 | 1.666 | 424 | 70 |
| Way Lima | 5.189 | 1.992 | 1.732 | 894 | 350 |
| Gedung Tataan | 7.642 | 5.266 | 6.368 | 5.240 | 433 |
| Negeri Katon | 6.717 | 4.475 | 4.555 | 1.148 | 30 |
| Tagineneng | 5.745 | 2.396 | 2.820 | 3.606 | 90 |
| Pesawaran | 44.819 | 26.046 | 26.877 | 14.556 | 1.568 |

Sumber : Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Pesawaran (2015c)

Masyarakat di Kecamatan Padang Cermin mengusahakan tanaman pisang sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani pisang. produksi yang tinggi di Kecamatan Padang Cermin dan harga jual yang berfluktuasi, apakah membuat petani pisang khususnya di Kecamatan Padang Cermin dari segi pendapatan dan kesejahteraan ikut meningkat.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang diperoleh adalah :

1. Berapa pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran ?
2. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Pemerintah Kabupaten Pesawaran dalam menentukan kebijakan ekonomi, umumnya pada sektor pertanian.
2. Petani sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahataniya agar dapat mampu meningkatkan pendapatan.
3. Peneliti lain, sebagai referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomi Pisang

Tanaman pisang merupakan tanaman asli Asia Tenggara, bahkan dari beberapa literatur menyebutkan bahwa pisang adalah tanaman asli dari Indonesia. Kuswanto (2003), menyebutkan bahwa pisang adalah tanaman Indonesia ini dibuktikan dengan banyaknya berbagai jenis pisang di hutan asli Indonesia.

Pisang (*Musa parasidiaca*) merupakan tanaman semak yang berbatang semu (*Pseudostem*), tinggi antara 1-4 m tergantung varietas. Daun lebar, panjang, tulang daun besar, dan tepi daun tidak mempunyai ikatan yang kompak sehingga mudah robek bila terkena tiupan angin kencang.

Batang mempunyai bonggol (umbi) yang besar dan terdapat banyak mata yang dapat tumbuh menjadi tunas anakan (Sucker). Bunga tunggal keluar pada ujung batang dan hanya sekali berbunga selama hidupnya (Monokarpik), bunga pisang disebut jantung. Jantung ini berwarna merah tua, tetapi ada pula yang berwarna kuning dan ungu. Setiap jantung terdiri dari satu atau banyak bakal buah (Sisir). Setiap sisir dilindungi oleh sebuah daun kelopak (Sunarjo, 2000).

Pisang dapat tumbuh di tanah yang kaya humus, mengandung kapur atau tanah berat. Tanaman ini rakus makanan sehingga sebaiknya tanaman pisang ditanam di tanah berhumus dengan pemupukan. Air harus selalu tersedia tetapi tidak boleh menggenang karena pertanaman pisang harus dialiri dengan intensif. Ketinggian air tanah di daerah basah adalah 50-200 cm, di daerah setengah basah 100-200 cm dan di daerah kering 50-150 cm. Tanah yang telah mengalami erosi tidak akan menghasilkan panen pisang yang baik. Tanah harus mudah meresapkan air. Pisang tidak hidup pada tanah pada tanah yang mengandung garam 0,07%. Tanaman ini toleran akan ketinggian dan kekeringan. Di Indonesia, umumnya tanaman pisang dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl. Pisang ambon, nangka dan tanduk tumbuh baik sampai ketinggian 1.000 m dpl (Suyanti dan Ahmad, 2000).

Jenis pisang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) pisang yang dimakan buahnya tanpa dimasak yaitu *M. paradisiaca* var *Sapientum*, *M. nana* atau disebut juga *M. cavendishii*, *M. sinensis*. Misalnya pisang ambon, susu, raja, cavendish, barangan dan mas, (2) pisang yang dimakan setelah buahnya dimasak yaitu *M. paradisiaca* forma *typical* atau disebut juga *M. paradisiaca normalis*. Misalnya pisang nangka, tanduk dan kepok, (3) pisang berbiji yaitu *M. brachycarpa* yang di Indonesia dimanfaatkan daunnya, misalnya pisang batu dan klutuk, (4) pisang yang diambil seratnya misalnya pisang manila (*abaca*) (Direktorat Bina Sosial Budaya, 1992).

Adapun klasifikasi tanaman pisang adalah sebagai berikut

(Tjitrosoepomo, 2000) :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Class : Monocotyledoneae
Ordo : Zingiberales
Famili : Lilipsida
Genus : Musa
Spesies : Musa sp.

2. Budidaya Pisang

Hasil panen yang optimal dapat diperoleh melalui budidaya pisang dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Dalam hal ini akan dijelaskan budidaya pisang menurut Sunarjo (2000).

a. Persemaian

Budidaya pisang mas dengan memilih lahan yang hendak ditanami, tentukan jenis tanah dan kualitasnya mengenal jenis dan karakter tanah maka akan memudahkan penanganan metode pemupukan dan hama. Tanah mengandung humus berwarna hitam, gembur dan tidak berbatu. Pohon pisang emas cocok ditanam di daerah berhawa dingin, daerah panas akan mempengaruhi kualitas warna dan rasa. Siapkan lubang ukuran 1,5 x 1m² (semakin lebar dan dalam maka semakin bagus untuk perkembangan akar dan pengefisiensi pemupukan karena akar akan

berkembang kesegala arah dan akar serabut yang lembut mudah patah rapuh dan rusak harus disesuaikan kondisi tanah yang gembur).

b. Pemupukan

Pemupukan diperlukan untuk menambah unsur hara. Pupuk yang digunakan pupuk kandang, kompos atau pupuk DZA yg sudah jadi siap pakai cirinya pupuk kandang sudah kering dan hancur, jika basah masih banyak mengandung aktivitas bakteri harus di diamkan lebih lama di dalam lobang. Pemberian DZA bisa 3 hari 1 x. Pupuk kandang yang cukup banyak pada awal penggalian akan cukup untuk memberi nutrisi bagi tanaman hingga dua tahun penuh tanpa perlu di pupuk lagi.

c. Penyiangan

Penyiangan dilakukan sesuai dengan kebutuhan setelah dilihat terdapat gulma dilahan.

d. Pengairan

Pengairan tidak perlu dilakukan karena tanaman pisang ditanam dilahan gambut. Lahan gambut adalah bentang lahan yang tersusun oleh tanah hasil dekomposisi tidak sempurna dari vegetasi pepohonan yang tergenang air sehingga kondisinya anaerobik. Material organik tersebut terus menumpuk dalam waktu lama sehingga membentuk lapisan-lapisan dengan ketebalan lebih dari 50 cm.

e. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit sesuai dengan penerapan pengendalian hama terpadu yang telah dijalankan oleh petani setempat. Hama yang sering menyerang lahan pisang adalah kutu daun yang berwarna putih

dan ulat, dikendalikan menggunakan pestisida. Golongan hewan unggas, dikendalikan menggunakan teknik mekanik. Penyakit yang sering menyerang lahan pisang adalah layu bakteri, cancer ubi, bercak daun dan layu fusarium, dikendalikan menggunakan fungisida.

f. Panen

Panen dilakukan umur sejak tanam sampai panen rata - rata 7 bulan dari muncul bunga (ontong) sampai petik panen adalah 36 – 42 hari tergantung ketinggian tempat dan kesuburan tanah. Buah pisang dapat dipanen hijau dengan lingkaran buah berbentuk bundar dan sudut tidak menyiku. Usia buah pisang siap panen adalah di antara 100 – 120 hari setelah kemunculan bunga (bisa tergantung kepada kultivar atau klon yang ditanam).

3. Konsep Usahatani

Mosher (1987) berpendapat bahwa usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Ilmu usahatani Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Soekartawi (2002) beranggapan bahwa dalam melakukan analisis usahatani ini bertujuan untuk mengetahui antara lain :

- a. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*)
- b. Kenaikan hasil yang semakin menurun (*low of diminishing returns*)
- c. Substitusi (*substitution effect*)
- d. Pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*)
- e. Biaya yang diluahkan (*opportunity cost*)
- f. Pemilikan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan)
- g. Buku timbang tujuan (*good trade off*).

Usahatani menurut Djamali (2000), adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Usahatani sendiri pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam di mana terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan alam sekitarnya. Menurut Suratiyah (2009), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Ada banyak definisi ilmu usahatani yang diberikan.

4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiah, 2009).

Menurut Soekartawi (2002) perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani.

Menurut Soekartawi (1994), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan :

| | |
|-----------|---|
| π | = Pendapatan (Rp) |
| Y | = Hasil produksi (Kg) |
| P_y | = Harga hasil produksi (Rp) |
| X_i | = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$) |
| P_{x_i} | = Harga faktor produksi ke- i (Rp) |

5. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2005), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang.

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Pendapatan dan kekayaan merupakan ukuran utilitas yang tak sempurna, keduanya tidak memiliki substitusi yang berwujud. Pendapatan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama suatu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya (Case dan Fair, 2007).

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

6. Distribusi Pendapatan

Analisis distribusi pendapatan digunakan untuk memperoleh pendapatan antar berbagai individu atau kelompok orang, keluarga dan antar wilayah. Analisis distribusi pendapatan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio* (Daryanto dan Yundy, 2010). *Gini Ratio* (Indeks Gini) adalah suatu

variabel yang dinamis dan dapat berubah-ubah menurut waktu, daerah dan sektor usaha yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Rumus untuk menghitung angka Gini adalah sebagai berikut menurut BPS (2007) :

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i(Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan :

- GR = Gini Ratio ($0 < GR < 1$)
 Fi = Persentase kumulatif penerimaan pendapatan sampai kelompok ke i
 Yi = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i
 k = Jumlah kelompok penerimaan pendapatan
 1 = Konstan

Berikut kriteria tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan

Menurut Oshima (1976) (dalam Rosanti, 2010) antara lain:

- a. Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah.
- b. Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
- c. Indeks Gini lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi. Makin mendekati nol berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

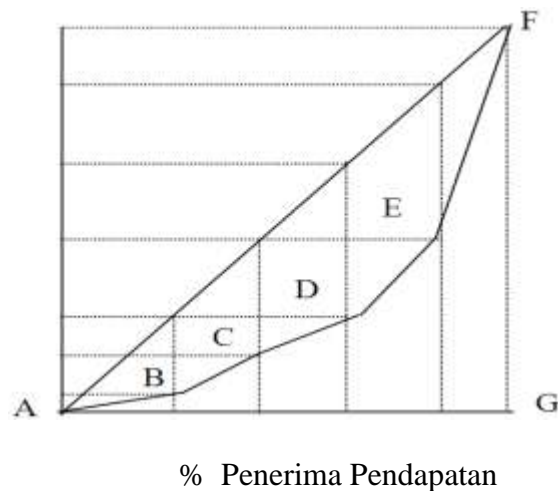
Hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan kedalam sebuah metode grafis yang disebut Kurva Lorentz. Kurva Lorentz

diperoleh dengan menghubungkan variabel frekuensi penerima pendapatan dan persen atau relatif yang diakumulasikan sebagai sumbu vertikal, dengan variabel pendapatan yang sudah di kelompokkan atau digolongkan dalam *percentiles* sebagai sumbu horizontal (Kasliwal, 1995).

Kurznet Index mengklasifikasi apabila 10% penerima pendapatan teratas menerima kurang dari (<40%) total pendapatan maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah demikian sebaliknya

Kurznet Index mengklasifikasi apabila 10% penerima pendapatan teratas menerima lebih dari (>40%) total pendapatan maka distribusi pendapatan berada pada ketimpangan tinggi (Todaro, 1993).

% Pendapatan Kumulatif



Keterangan :

- Kurva Lorentz : kurva ABCDEF
- Garis pemeratan sempurna : garis AF
- Garis ketidakmerataan sempurna : garis AGF

Gambar 1 Hubungan Indeks Gini (*gini Ratio*) dengan kurva Lorentz
Sumber : Kasliwal (1995)

7. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014). Mosher (1987), menjelaskan bahwa kesejahteraan petani dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani pisang ialah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan kriteria kemiskinan menurut Sajogyo (1997). Ukuran kemiskinan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin.

Garis kemiskinan dibedakan berdasarkan garis kemiskinan pedesaan atau perkotaan, yaitu sebagai berikut (Sajogyo, 1997) :

- a. Rumah tangga sangat miskin : <180 kg (desa), <270 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- b. Rumah tangga miskin : 181-240 kg (desa), 271-360 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- c. Rumah tangga nyaris miskin : 241-320 kg (desa), 361-480 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.

Badan Pusat Statistik (2014) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu,

program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pergeseraan pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Purwadi (2009) mengenai analisis pendapatan usahatani pisang ambon melalui program primatani, menunjukkan bahwa produksi per hektar yang dihasilkan oleh petani di Desa Telaga sebesar 20.526,48 kg. Dari jumlah produksi petani mendapatkan penerimaan tunai sebesar Rp. 33.937.045,18 dan pendapatan yang diperoleh selama satu tahun dari luas lahan satu hektar adalah sebesar Rp. 16.945.968,69.

Penelitian Sarah (2011) mengenai Analisis dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani Sayuran di Kota Bandar Lampung, adalah pendapatan rumah tangga petani sayuran bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya sendiri, kegiatan usahatani diluar kegiatan budidaya dan aktivitas di luar kegiatan pertanian. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kota Bandar Lampung sebesar Rp 30.303.383,83/tahun. Berdasarkan Sajogyo, masih terdapat rumah tangga yang masuk dalam katagori miskin sekali dan miskin di Kota Bandar Lampung yaitu 4 persen rumah tangga kriteria miskin sekali dan 20 persen rumah tangga klriteria miskin.

Penelitian Wirawan (2013) mengenai permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah pisang ambon di Kecamatan Denpasar Barat adalah harga buah lain, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga.

Hasil penelitian Herdeynan (2011) mengenai analisis efisiensi pemasaran pisang arames di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga jual di tingkat petani Rp352,88/kg untuk Kecamatan Kalianda dan nilai rata-rata Rp 319,87/kg untuk Kecamatan Bakauheni.

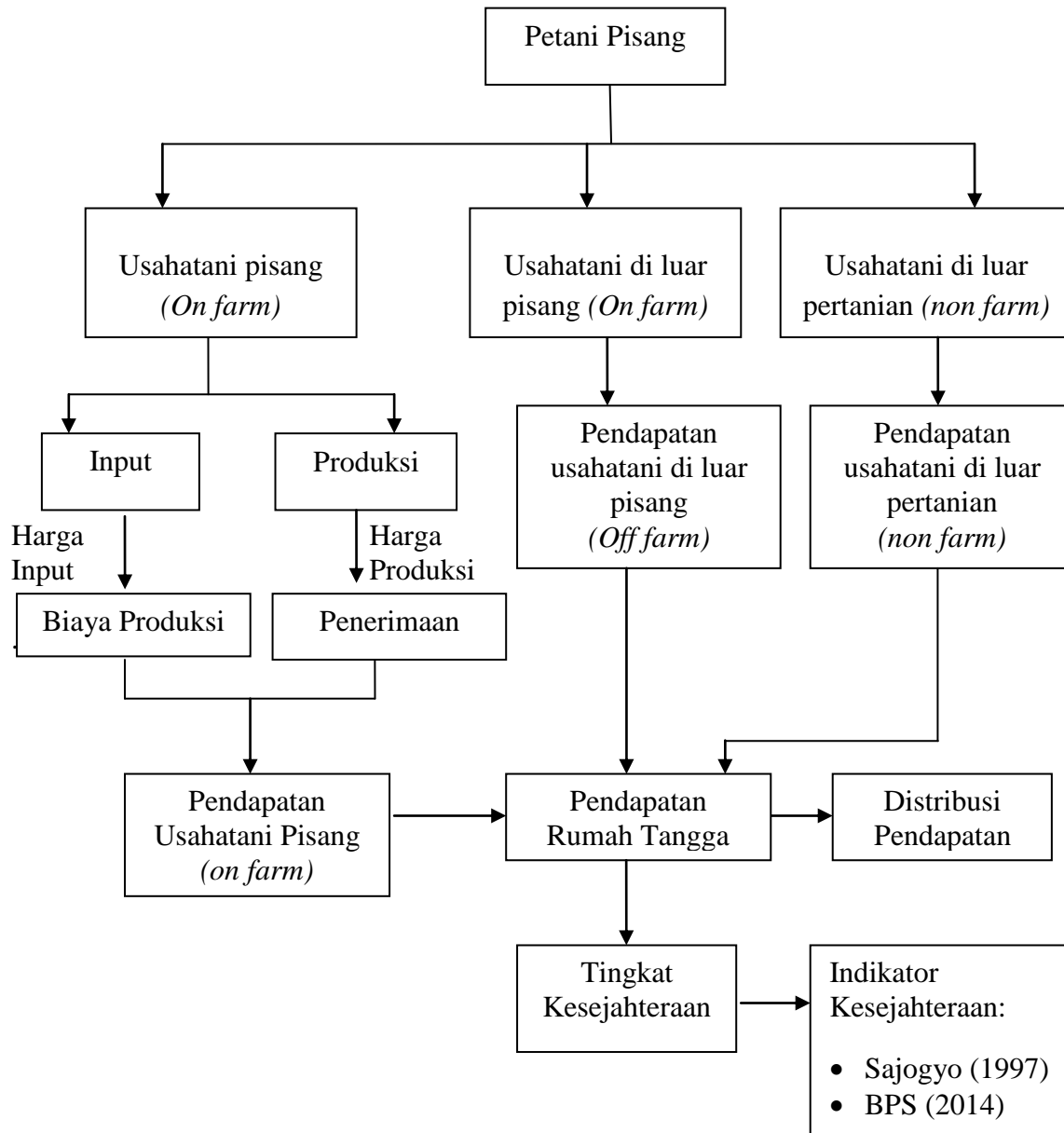
C. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Padang Cermin merupakan salah satu daerah pusat produksi pisang di Kabupaten Pesawaran. Permintaan pisang tidak hanya memenuhi pasar Provinsi Lampung tetapi juga memenuhi permintaan pasar di luar Lampung, sehingga berpeluang menjadi komoditi yang menguntungkan. Petani berusaha memperoleh keuntungan besar melalui kegiatan diluar pertanian. Diversifikasi pendapatan tersebut berasal dari usahatani pisang dan non pisang (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan usaha di luar sektor pertanian (*non farm*).

Pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti konsumsi pangan dan non pangan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga tersebut. Kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan kriteria kemiskinan dari Sajogyo yaitu mengenai pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya.

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan, distribusi pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang yang berada pada Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Dengan

demikian, diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup petani khususnya yang berada pada wilayah pedesaan. Kerangka pemikiran analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran di sajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data (Sugiarto, 2003).

Sebelum dilakukan penelitian, perlu dilakukan beberapa hal antara lain : definisi operasional variabel penelitian, lokasi dan pengumpulan data penelitian, penentu sampel dan jumlah sampel penelitian, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Petani pisang adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani pisang guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan adalah Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani dan non usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th)

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga, yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Harga produksi pisang adalah harga yang diperoleh petani atas penjualan per unit hasil produksi pisang (Rp/kg).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani pisang yang diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani pisang, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Rp/th).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan obat-obatan, biaya pajak, biaya tyenaga kerja luar keluarga, biaya pembelian peralatan (Rp/th).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani pisang, namun dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/th).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosialnya.

Garis kemiskinan Sajogyo (1997) adalah patokan garis kemiskinan yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku. Klasifikasi petani miskin dikelompokkan kedalam enam golongan yaitu : paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, hidup layak.

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel : kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Usaha di luar budidaya (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya buruh tani, penggarap lahan sewaan dan lain-lain.

Pendapatan usahatani non pisang adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang bukan berasal dari usahatani pisang setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha diluar sektor pertanian yang dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya berdagang, buruh, PNS, dll.

Pendapatan usaha non pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, selanjutnya Desa Padang Cermin dipilih sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani yaitu 4.210 jiwa, pedagang 142 jiwa, PNS 72 jiwa, Dokter 3 jiwa, pengrajin 16 jiwa, nelayan 7 jiwa, montir 15 jiwa, buruh tani 715 jiwa, peternak 8 jiwa, dan buruh/swasta 996 jiwa. Berdasarkan sensus penduduk Desa Padang Cermin tahun 2015 memiliki jumlah penduduk 9.397 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 2.256 KK, terdiri dari penduduk laki- laki sebanyak 4.859 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 4.538 jiwa, dan jumlah keluarga

miskin 1.421 keluarga (Monografi Desa Padang Cermin, 2015).

Pengumpulan data penelitian dilakukan Bulan November 2016

Responden dari penelitian ini adalah petani pisang yang menanam lima jenis pisang dalam satu lahan yaitu pisang ambon, pisang muli, pisang raja serai, pisang raja nangka dan pisang kepok. Terdapat 236 petani pisang di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin yang terbagi ke dalam sebelas kelompok tani yang berbeda (Monografi Desa Padang Cermin, 2015). Berdasarkan jumlah populasi petani pisang yang ada di desa tersebut, maka jumlah sampel secara proporsional ditentukan dengan rumus (Sugiarto, 2003).

$$n = \frac{NZ^2 \sigma^2}{N\delta^2 + Z^2 \sigma^2}$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran petani pisang (236)
- Z = Derajat kepercayaan Z (90% = 1,645)
- σ^2 = Varian sampel (5% = 0,05)
- δ^2 = Standar deviasi (5% = 0,05)

Sehingga diperoleh :

$$n = \frac{236 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(236 \times (0,05)^2) + ((1,645)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{31,98}{0,72} = 44,42 \approx 44 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 44 petani dengan teknik *purposive*

proportional random sampling. Jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsi sampel tiap kelompok tani dengan rumus :

$$n_a = \frac{N_a}{N} \times n$$

Keterangan :

n_a = Ukuran sampel petani pada kelompok tani

N_a = Ukuran petani keseluruhan

n = Ukuran sampel petani keseluruhan

N = Ukuran petani keseluruhan

Berdasarkan rumus perhitungan di atas, maka pengambilan ukuran sampel petani responden pada masing-masing kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran sampel penelitian per kelompok tani di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran

| No. | Kelompok Tani | Jumlah petani (orang) | Jumlah sampel petani (orang) |
|-------|-----------------|--------------------------|---------------------------------|
| 1. | Harapan | 17 | 3 |
| 2. | Penaga 1 | 22 | 4 |
| 3. | Penaga 2 | 21 | 5 |
| 4. | Jaya Makmur | 20 | 4 |
| 5. | Atar Penengahan | 30 | 6 |
| 6. | Suka Makmur | 23 | 4 |
| 7. | Atar Berak 1 | 18 | 3 |
| 8. | Atar Berak 2 | 23 | 4 |
| 9. | Rawa Tunggal | 22 | 4 |
| 10. | Margodadi | 17 | 3 |
| 11. | Sejahtera | 23 | 4 |
| Total | | 236 | 44 |

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari

lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Padang Cermin, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani pisang, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan usahatani digunakan rumus Soekartawi (1994):

$$\pi = YP_y - \sum X_i P_{xi}$$

keterangan:

- π = Keuntungan
- Y = Produksi
- P_y = Harga Produksi
- X_i = Faktor Produksi, $i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$
- P_{xi} = Harga Faktor Produksi

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Setelah mengetahui pendapatan usahatani, maka selanjutnya menganalisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008).

$$P_{rt} = P_{\text{usahatani}} + P_{\text{non usahatani}} + P_{\text{luar pertanian}}$$

Keterangan:

| | | |
|-----------------------------|---|--|
| P_{rt} | = | Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun |
| $P_{\text{usahatani}}$ | = | Pendapatan dari usahatani |
| $P_{\text{non usahatani}}$ | = | Pendapatan dari luar usahatani |
| $P_{\text{luar pertanian}}$ | = | Pendapatan dari luar pertanian |

3. Analisis Distribusi Pendapatan

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yaitu dengan *Gini Ratio* (indeks gini). Berikut penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria antara lain:

- a. Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah.

- b. Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
- c. Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi. Makin mendekati nol berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Rumus untuk menghitung angka Gini adalah sebagai berikut menurut BPS (2007) :

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i(Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan :

- GR = Gini Ratio ($0 < GR < 1$)
- F_i = Persentase kumulatif penerimaan pendapatan sampai kelompok ke i
- Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i
- k = Jumlah kelompok penerimaan pendapatan
- 1 = Konstan

4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

a. Analisis Sajogyo

metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang menggunakan kriteria Sojogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk non pangan

C_n = Pengeluaran lainnya

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunakan ukuran setaras beras menggunakan Harga beras Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp 10.915. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

- $C / \text{kapita} / \text{th (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}}$
- $C / \text{kapita} / \text{setara beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}} / \text{th}}{\text{harga Beras}}$
- Dimana C = pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo (1997) digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- a. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.

- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahu.
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

b. Analisis Badan Pusat Statistik (2014)

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani pisang menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Dimana :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang adalah sebagai berikut:

- (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahterah dan belum sejahtera.

Tabel 5. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor.

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|---|-------------------|------|
| 1. | Kependudukan | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) | Baik (12-15) | 3 |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) | Cukup (8-11) | 2 |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) | Kurang (4-7) | 1 |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga laki-laki a. ≥ 5 orang (3) b. 4orang c. ≤ 3orang ▪ Jumlah anggota keluarga perempuan ≥ 5 orang (3) b. 4orang c. ≤ 3orang | | |
| 2. | Kesehatan dan gizi | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) | Baik (23-27) | 3 |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) | Cukup (18-22) | 2 |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) | Kurang (13-17) | 1 |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain 1 | | |

Tabel 5. Lanjutan

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|--|-------------------------------|------|
| 3. | Pendidikan | | |
| | ▪ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) | Baik (18-21) | 3 |
| | ▪ Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) | Cukup (14-17) | 2 |
| | ▪ Kesanggupan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) | Kurang (10-13) | 1 |
| | ▪ Lama menamatkan sekolah : a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun | | |
| | ▪ Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) | | |
| | ▪ Perlu pendidikan luar sekolah : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) | | |
| 4. | Ketenagakerjaan | | |
| | ▪ Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) | Produktif (21-27) | 3 |
| | ▪ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) | Cukup produktif (14-20) | 2 |
| | ▪ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) | Tidak produktif (7-13) | 1 |
| | ▪ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) | | |
| | ▪ Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) | | |
| | ▪ Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) | | |

Tabel 5. Lanjutan

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|---|------------------|------|
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) ▪ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) ▪ Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) | | |
| 5. | Taraf Dan Pola Kosumsi | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) ▪ Keluarga menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) | Baik (10-12) | 3 |
| | | Cukup (7-9) | 2 |
| | | Kurang (4-6) | 1 |
| 6. | Perumahan dan Lingkungan | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) ▪ Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa(2) c. menumpang (1) ▪ Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) ▪ Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) ▪ Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) ▪ Jenis lantai yang digunakan : a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) ▪ Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) | Baik (37-45) | 3 |
| | | Cukup (26-36) | 2 |

Tabel 5. Lanjutan

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|---|---|-------------|
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis penerangan yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1) ▪ Bahan bakar yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1) ▪ Jenis sumber air minum dalam keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai(1) ▪ Penggunaan air minum dalam keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1) ▪ Kepemilikan WC : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) ▪ Jarak WC dengan sumber air : <ul style="list-style-type: none"> a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) ▪ Jenis WC yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) ▪ Tempat pembuangan sampah : <ul style="list-style-type: none"> a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c. sungai (1) | Kurang (15-25) | 1 |
| 7 | Sosial dan lain-lain | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses tempat wisata : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) ▪ Berpergian atau berwisata sejauh 100kilometr dalam waktu 6 bulan <ul style="list-style-type: none"> a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1) ▪ Kemampuan dalam menggunakan komputer <ul style="list-style-type: none"> a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) ▪ Biaya untuk hiburan dan olahraga : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) ▪ Penggunaan teknologi telpon seluler: <ul style="list-style-type: none"> a. Smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) | Baik (12-15) Cukup (8-11) Kurang (4-7) | 3 2 1 |

Sumber : Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenas (2014)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran

1. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Pesawaran

Menurut Pesawaran Dalam Angka (2015), diketahui bahwa Kabupaten Pesawaran dengan Ibukota Gedong Tataan adalah salah satu dari empat belas kabupaten/kota di wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran dibentuk berdasarkan undang-undang No. 33 tahun 2007 yang diundangkan pada tanggal 10 Agustus 2007 dan diresmikan menjadi kabupaten pada tanggal 2 November 2007, yang sebelumnya masuk dalam Kabupaten Lampung Selatan. Wilayah Kabupaten Pesawaran secara administratif terdiri dari 9 Kecamatan dengan 144 desa. Berikut batas wilayah di Kabupaten Pesawaran, dengan batas di sebelah :

- a. Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus.
- c. Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- d. Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

2. Keadaan Geografis

Berdasarkan Pesawaran Dalam Angka (2015), diketahui bahwa kondisi geografis Kabupaten Pesawaran yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan serta lautan yang luas menjadikan Kabupaten Pesawaran ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, mulai dari pemandangan alam yang penuh pesona serta produk hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang melimpah. Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan adalah 117.377 ha. Secara geografis wilayah Kabupaten Pesawaran terletak pada posisi Kabupaten Pesawaran terletak pada posisi $5^{\circ}10'$ - $5^{\circ}50'$ Bujur Timur dan antara 105° - $105^{\circ}20'$ Lintang Selatan. Topografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukitan sampai pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut antara 19 sampai dengan 162 meter.

3. Keadaan Iklim

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 154,8 mm/bulan. Rata-rata suhu udaranya adalah $26,8^{\circ}\text{C}$ dan rata-rata kelembaban adalah 81,18% (Pesawaran Dalam Angka, 2015).

4. Keadaan Demografi

Berdasarkan Pesawaran Dalam Angka (2015), jumlah penduduk di Kabupaten Pesawaran adalah 421.497 jiwa dengan komposisi 217.184 jiwa (51,53%) penduduk laki-laki dan 204.313 (48,47%) penduduk

perempuan. Wilayah Kabupaten Pesawaran memiliki luas 1.173,77 Km² dengan kepadatan penduduk mencapai 421.497 jiwa/Km² dan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya adalah bertani.

Penduduk kabupaten Pesawaran sebagian besar berada pada kelompok usia produktif, yaitu pada kisaran 15 – 65 tahun (65,87 %). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Pesawaran cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Pesawaran. Sebaran penduduk di Kabupaten Pesawaran berdasarkan kelompok umur dirincikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penduduk di Kabupaten Pesawaran berdasarkan kelompok umur, 2015

| Kelompok Umur (tahun) | Jumlah Penduduk (jiwa) | Persentase (%) |
|-----------------------|------------------------|----------------|
| 0 – 14 | 122.045 | 28,95 |
| 15 - 65 | 277.651 | 65,87 |
| >65 | 21.801 | 5,18 |
| Total | 421.497 | 100,00 |

Sumber : Pesawaran Dalam Angka, 2015

Padang Cermin merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pesawaran yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Keadaan tanah di Kecamatan Padang Cermin sangat cocok untuk tanaman pertanian. Jenis tanaman yang banyak diusahakan di Kecamatan ini yaitu kakao, pisang, kelapa, jagung dan duku.

B. Keadaan Umum Desa Padang Cermin

1. Keadaan Geografis

Padang Cermin merupakan salah satu desa di Kecamatan Padang Cermin yang memiliki 11 desa. Desa Padang Cermin memiliki luas wilayah 3.278 Ha dan sebagian wilayah Desa Padang Cermin terletak pada daerah pegunungan atau perbukitan, dan pesisir. Ketinggian rata-rata 350 – 700 meter di atas permukaan laut untuk wilayah pegunungan atau perbukitan.

Berikut batas wilayah Desa Padang Cermin, yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Khepong Jaya.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Durian.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Hutan Lindung Register 19.

2. Keadaan Iklim

Iklim Desa Padang Cermin sebagaimana desa-desa lainnya di wilayah Indonesia yang mempunyai iklim penghujan dan kemarau. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman yang ada di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Curah hujan rata-rata mencapai 2000-3000 mdl, jumlah bulan hujan rata-rata 6-7 bulan/tahun dan suhu rata-rata 30-32°C. Apabila curah hujan tersebut terjadi diiringi air laut sedang pasang sering mengakibatkan 5 persen

wilayah Padang Cermin tergenang air terutama di daerah pasar induk Padang Cermin (Profil Desa Padang Cermin, 2015).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan profil Desa Padang Cermin (2015), jumlah penduduk di Desa Padang Cermin adalah 9.397 jiwa, yang tersebar di sepuluh dusun. Desa Padang Cermin berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 mempunyai jumlah penduduk sebesar 9.397 jiwa, dengan jumlah laki-laki berjumlah 4.859 jiwa dan perempuan berjumlah 4.538 jiwa, jumlah Kepala Keluarga 2.256 KK, dan jumlah keluarga miskin 1.421 keluarga.

Padang Cermin merupakan desa pertanian dan perkebunan, sehingga sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani sebanyak 4.210 jiwa, pedagang 142 jiwa, PNS 72 jiwa, Dokter 3 jiwa, pengrajin 16 jiwa, nelayan 7 jiwa, buruh tani 715 jiwa.

4. Potensi Pertanian

Luas lahan yang ada di Desa Padang Cermin yaitu 3.378 ha. Luasan areal yang potensial untuk pengembangan komoditas pertanian yang ada di Desa Padang Cermin pada tahun 2015 yaitu perkebunan seluas 1.764 ha, 456 ha untuk ladang/tegal/kolam, 876 ha untuk pemukiman, sementara 3 ha untuk perkantoran/pertokoan disusul 1100 ha untuk hutan lindung sedangkan sisanya 32 ha. Untuk lahan sawah seluas 849 ha dibedakan menjadi dua yaitu berpengairan 393 ha dan yang tidak berpengairan 456 ha.

Komoditas hortikultura terdiri dari komoditas sayuran dan buah-buahan semusim, buah-buahan dan sayuran tahunan, tanaman obat dan tanaman hias. Komoditas buah-buahan yang ada di Desa Padang Cermin antara lain jenis tanaman buahbuahan tahunan seperti mangga, durian, pepaya, pisang dan rambutan (Profil Desa Padang Cermin, 2015).

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp 30.611.653,23/tahun, yang berasal dari pendapatan usahatani pisang (*on farm*) sebesar 26.488.017,05 (86,53 %), dan pendapatan di luar usahatani pisang (*non farm*) sebesar 4.123.636,18 (13,47 %).
2. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin terdistribusi secara merata, yang ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 yang berarti distribusi pendapatan rumah tangga pisang masih berada pada ketimpangan yang tinggi.
3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin hanya masuk dalam golongan cukup 72,73 persen sedangkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) masuk katagori belum sejahtera 90,90 persen.

B. SARAN

1. Bagi petani diharapkan hanya menggunakan pupuk urea dan pupuk kandang, serta menggunakan pestisida bimastar untuk produksi pisang agar biaya yang dikeluarkan sedikit sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Pemerintah hendaknya mengembangkan industri pengolahan pisang, yang dapat membuka pasar baru sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap pisang dan harga jual dapat meningkat.
3. Kepada peneliti lain diharapkan strategi pemasaran pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arianti, N. 2010. Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi pada daerah sentra dan non-sentra di Kabupaten Lebong. *Jurnal Agribis*. Volume 2. No. 2.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- _____. 2015a. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2015b. *Pesawaran Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2015c. *Padang Cermin Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Cahyono, B. 2016. *Sukses Budidaya Pisang di Perkarangan dan Perkebunan*. Lily Publisier. Yogyakarta.
- Case, K. E. dan Fair, R. C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Diterjemahkan oleh Y. A. Zaimur. Erlangga. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Bina sosial Budaya. 1998. *Bertanam Pohon Buah-buahan 2*. Kanisius. Yogyakarta.
- Gustiyana, F. 2004. *Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Gusti, A. I. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal JIIA*. Volume 1. No 4. Oktober 2013. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Hastuti, DHD. dan Rahim, ABD. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasliwal, P. 1995. *Development Economics*. South Westeva Publishing. Cincinnati, Ohio, USA.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Rosanti, N. 2010. Analisis Skala Produksi, Struktur, Dan Distribusi Pendapatan Petani Ubi Kayu Dalam Rangka Pengembangan Bioetanol Di Provinsi Lampung. *Tesis*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Saputra, Aldino A. R. E. 2016. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sarah, S. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan rumah Tangga Petani Sayuran Di Kota Bandar Lampung. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____ . 1995. *Analisis Usahatani*. Rajawali press. Jakarta.
- _____ . 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, Cetakan Ke 3*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarjo, H. 2000. *Prospek Perkebunan Buah*. PT. Penebar swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Suyanti dan Ahmad , S. 2000. *Pisang, Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*. Penebar Swadaya. Depok.
- Suyanto, T. 2009. Analisis Pendapatan Usaha Tani Pisang Ambon Melalui Program Primatani (Kasus: Desa Talaga, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat) [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tjitrosoepomo, G. 2000, *Morfologi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Todaro, M. P. 1993. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Penerjemah Aminuddin. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Utami, P. P. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.